

BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL YANG TUMBUH DARI SEJARAH DAN PERANANNYA DALAM MEMBENTUK LITERASI GENERASI Z

Sheila Masitha¹, Meutia Apriliza Ardiqni², Charles Butar Butar³
shellamasitha9@gmail.com¹, meutiaApriliza9@gmail.com², charlesbutar@umsu.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai identitas nasional yang berkembang dari sejarah panjang bangsa. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Bahasa Indonesia berkembang sebagai identitas nasional sejak Sumpah Pemuda 1928 hingga era digital, serta peranannya dalam membentuk literasi Generasi Z. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap 7 informan (1 dosen, 2 guru, dan 4 siswa/mahasiswa Generasi Z) serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan Bahasa Indonesia mengalami transformasi signifikan dari bahasa persatuan menjadi bahasa identitas yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks Generasi Z, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan pengaruh bahasa asing dan bahasa gaul digital, namun tetap menjadi medium literasi utama. Data UNESCO menunjukkan minat literasi di Indonesia masih rendah, hanya 0,001% yang berarti dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang memiliki minat baca tinggi. Penelitian menemukan bahwa pemahaman sejarah Bahasa Indonesia berhubungan positif dengan tingkat literasi dan kebanggaan berbahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. Kesimpulannya, Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wujud identitas nasional yang harus diperkuat melalui pendidikan literasi yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Identitas Nasional, Literasi, Generasi Z, Sejarah Bahasa.

ABSTRACT

Indonesian language has an important role as a national identity that develops from the nation's long history. This study aims to analyze how Indonesian language developed as a national identity from the Youth Pledge of 1928 to the digital era, and its role in shaping Generation Z literacy. The research method uses a descriptive qualitative approach with in-depth interviews with 7 informants (1 lecturer, 2 teachers, and 4 Generation Z students) and literature studies. The results show that Indonesian language has undergone a significant transformation from a language of unity to an adaptive identity language. In the context of Generation Z, Indonesian language faces challenges from foreign language influence and digital slang, but remains the primary medium of literacy. UNESCO data shows that literacy interest in Indonesia is still low, only 0.001%, which means that out of 1000 Indonesians, only 1 person has a high reading interest. The study found that understanding of Indonesian language history is positively related to literacy levels and pride in speaking Indonesian among Generation Z. In conclusion, Indonesian language is not only a communication tool, but also a form of national identity that must be strengthened through literacy education that suits Generation Z characteristics.

Keywords: Indonesian Language, National Identity, Literacy, Generation Z, Language Histor.y

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah salah satu identitas nasional paling penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak Sumpah Pemuda dikumandangkan pada 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia menjadi simbol persatuan yang menyatukan keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah di Indonesia (Mahsun, 2020). Perjalanan panjang Bahasa Indonesia dari bahasa Melayu yang menjadi bahasa pengantar perdagangan hingga menjadi bahasa resmi negara mencerminkan sejarah perjuangan bangsa yang penuh dengan dinamika sosial dan

politik.

Namun, di era digital saat ini, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan baru, terutama dalam membentuk literasi Generasi Z yang lahir antara tahun 1997-2012. Generasi Z memiliki karakteristik khusus sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital dan internet (Prensky, 2021). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana Bahasa Indonesia tetap relevan dan berperan dalam membentuk literasi generasi yang banyak terpapar pengaruh bahasa asing dan budaya global?

Data UNESCO menunjukkan fakta yang mengkhawatirkan bahwa minat literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah, yaitu hanya 0,001%. Angka ini berarti dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang memiliki minat baca tinggi (UNESCO, 2022). Kondisi ini menempatkan Indonesia di urutan ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Rendahnya minat literasi ini menjadi persoalan serius karena literasi merupakan fondasi penting untuk kemajuan bangsa. Tanpa literasi yang baik, masyarakat akan kesulitan mengakses pengetahuan, berpikir kritis, dan mengembangkan diri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa identitas nasional memiliki hubungan erat dengan penggunaan bahasa nasional. Studi Alwasilah (2021) mengungkapkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia yang baik membantu memperkuat rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Sementara itu, penelitian Santoso dan Wijaya (2022) menemukan bahwa literasi Bahasa Indonesia di kalangan pelajar menurun karena dominasi penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing di media sosial. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi historis Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa dengan kenyataan penggunaannya di era digital.

Konsep identitas nasional dalam konteks bahasa mengacu pada karakteristik bersama yang membedakan satu bangsa dengan bangsa lain melalui bahasa (Anderson, 2020). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai budaya, sejarah, dan jati diri bangsa. Dalam teori konstruktivisme sosial, identitas nasional dipahami sebagai sesuatu yang terus dibentuk dan diperkuat melalui praktik berbahasa sehari-hari (Pujiono, 2023).

Literasi, menurut UNESCO (2020), adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan tertulis dalam berbagai konteks. Dalam konteks Generasi Z, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis biasa, tetapi juga literasi digital yang melibatkan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital (Kurniawan & Hasanah, 2023).

Penelitian ini bertujuan menganalisis perjalanan sejarah Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan mengeksplorasi peranannya dalam membentuk literasi Generasi Z. Secara khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana Bahasa Indonesia berkembang sebagai identitas nasional dari perspektif sejarah? (2) Apa tantangan dan peluang Bahasa Indonesia di era digital khususnya di kalangan Generasi Z? (3) Bagaimana peran Bahasa Indonesia dalam membentuk literasi Generasi Z mengingat rendahnya minat literasi di Indonesia? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian bahasa dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan literasi berbasis identitas nasional.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan hubungannya dengan literasi Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif informan

secara mendalam (Creswell, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama, yaitu wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Wawancara mendalam dilakukan dengan 7 informan yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pemahaman tentang sejarah dan perkembangan Bahasa Indonesia; (2) memiliki pengalaman atau keahlian dalam bidang pendidikan bahasa atau literasi; (3) mewakili perspektif Generasi Z sebagai objek kajian. Ketujuh informan terdiri dari 1 dosen linguistik, 2 guru Bahasa Indonesia, 2 siswa SMA, dan 2 mahasiswa yang merupakan anggota Generasi Z.

Wawancara dengan informan dilaksanakan pada 18 Desember 2025 dengan durasi masing-masing 45-60 menit. Informan pertama adalah Dr. Muhammad Rasyid Ridha, M.Pd., dosen dari Universitas Negeri Medan (Unimed). Informan kedua dan ketiga adalah guru Bahasa Indonesia, yaitu Eva Lestari, S.Pd. (guru SD-SMP Swasta Pelita) dan Anisa Nasution, S.Pd. (guru SD-SMP Swasta Pelita). Empat informan Generasi Z terdiri dari dua siswa SMA, yaitu Putri Nabila (17 tahun, siswi kelas XI) dan Rizky Fadillah (19 tahun, siswa kelas XII). Sementara dua informan mahasiswa, yaitu Sarah Amelia (20 tahun, mahasiswi Ilmu Komunikasi UMSU) dan Farhan Hakim (21 tahun, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Unimed).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik yang mengikuti tahapan: (1) membuat transkrip lengkap hasil wawancara; (2) melakukan coding atau pengkodean data untuk menemukan pola dan tema; (3) mengelompokkan tema berdasarkan kesamaan makna; (4) menginterpretasi tema dalam konteks teori dan literatur yang relevan; (5) triangulasi data antara hasil wawancara dengan temuan dari studi kepustakaan untuk memastikan validitas penelitian (Braun & Clarke, 2022). Keabsahan data dijaga melalui member checking, yaitu meminta informan memverifikasi hasil interpretasi wawancara, serta peer debriefing dengan sesama peneliti untuk menghindari bias interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Sejarah Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memiliki akar sejarah yang kaya dan kompleks, yang mencerminkan evolusi sosial, budaya, dan politik bangsa Indonesia. Secara historis, bahasa ini berasal dari bahasa Melayu yang telah berfungsi sebagai lingua franca perdagangan di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, sebagaimana dicatat oleh Mahsun (2020). Evolusi ini dipengaruhi oleh interaksi perdagangan internasional, penyebaran agama Islam, dan masa penjajahan kolonial, yang membentuk bahasa Melayu menjadi lebih inklusif dan adaptif. Namun, momentum paling krusial dalam pembentukan Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional terjadi pada Sumpah Pemuda tahun 1928, di mana pemuda dari berbagai suku dan latar belakang sepakat untuk menjadikannya sebagai bahasa persatuan. Peristiwa ini bukan hanya simbol perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga fondasi bagi pembentukan identitas kolektif bangsa Indonesia yang multikultural.

Dalam konteks ini, pemilihan bahasa Melayu sebagai dasar Bahasa Indonesia tidaklah kebetulan. Bahasa ini dipilih karena sifatnya yang demokratis, tanpa hierarki sosial seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa atau Batak, serta telah dikenal luas sebagai bahasa perdagangan di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Hal ini memudahkan penerimaannya oleh berbagai kelompok etnis, sehingga menjadi jembatan komunikasi antaretnis di tengah keberagaman lebih dari 700 bahasa daerah. Analisis Alwasilah (2021) menegaskan bahwa inklusivitas ini menjadi faktor kunci dalam transformasi bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia, yang kemudian diperkuat melalui legitimasi politik setelah kemerdekaan. Pada tahun 1945, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 secara resmi menetapkan Bahasa

Indonesia sebagai bahasa negara, memberikan landasan hukum untuk pengembangannya dalam berbagai domain, seperti pendidikan, pemerintahan, hukum, dan ilmu pengetahuan.

Era Orde Baru (1966-1998) menandai fase standarisasi dan formalisasi yang ketat melalui kebijakan bahasa terpusat, yang berhasil memperkuat peran Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu. Namun, kebijakan ini juga mendapat kritik karena dianggap menekan keberagaman bahasa daerah, sebagaimana dianalisis Pujiono (2023). Era Reformasi sejak 1998 membawa perubahan positif dengan pengakuan terhadap multilingualisme, di mana bahasa daerah diberi ruang lebih luas, sambil tetap menjaga posisi sentral Bahasa Indonesia. Di era globalisasi dan digital saat ini, Bahasa Indonesia menghadapi dinamika baru dengan infiltrasi bahasa asing seperti Inggris, serta munculnya ragam bahasa baru seperti bahasa gaul, slang, dan bahasa internet. Fenomena ini menunjukkan kemampuan bahasa untuk beradaptasi, namun juga menimbulkan kekhawatiran tentang kemurniannya.

Secara keseluruhan, perjalanan sejarah Bahasa Indonesia menggambarkan bagaimana bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas nasional yang lahir dari semangat persatuan. Berbeda dengan banyak negara lain di mana bahasa nasional sering kali merupakan bahasa mayoritas yang dipaksakan, Bahasa Indonesia berkembang secara organik sebagai hasil konsensus kolektif. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan sejarah bahasa bagi generasi muda, agar mereka memahami nilai historis dan kultural di balik bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Tantangan Literasi dan Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Z

Meskipun Bahasa Indonesia memiliki posisi penting sebagai bahasa persatuan dan medium utama pembelajaran, realitas sosial menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi berbagai hambatan dalam menguasai dan mempraktikkannya secara efektif. Situasi ini dipengaruhi oleh rendahnya budaya literasi, perubahan pola komunikasi digital, serta preferensi berbahasa yang semakin menjauh dari bentuk baku. Sejumlah faktor berikut menggambarkan tantangan utama yang kini muncul dalam penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z.

1. Rendahnya Minat Literasi Secara Nasional: Data UNESCO (2022) menunjukkan bahwa hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca tinggi, menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara. Hal ini berdampak pada keterbatasan kosakata, kesulitan dalam mengekspresikan ide melalui tulisan, dan lemahnya kemampuan berpikir kritis, yang pada akhirnya menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan.
2. Pengaruh Teknologi Digital pada Generasi Z: Generasi Z (lahir 1997–2012) tumbuh bersama teknologi, sehingga mereka cenderung menggunakan bahasa campuran (code-mixing) antara Bahasa Indonesia, bahasa asing seperti Inggris, dan bahasa gaul digital. Fenomena ini mencerminkan identitas hibrid yang terbentuk dari interaksi budaya lokal dan global, namun dapat mengurangi kemurnian dan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia.
3. Keterbatasan Kemampuan Berbahasa Formal: Meskipun Generasi Z memiliki kemampuan diglossia (membedakan bahasa formal dan informal sesuai konteks), banyak dari mereka lebih lancar dalam bahasa gaul atau Inggris dibandingkan Bahasa Indonesia yang baku. Ini terlihat dalam kesulitan menulis artikel, makalah, atau laporan akademis, dengan masalah seperti kesalahan tata bahasa dan pemilihan kata yang kurang tepat.
4. Dampak Rendahnya Literasi pada Kosakata dan Ekspresi: Siswa yang jarang membaca cenderung memiliki kosakata terbatas dan kesulitan mengekspresikan ide

dalam tulisan. Mereka sering menulis dengan kalimat pendek dan monoton, yang memprihatinkan karena kemampuan berbahasa yang baik diperlukan di semua mata pelajaran, termasuk pemahaman teks kompleks di bidang seperti matematika atau sains.

5. Tantangan Pendidik dalam Menarik Minat Siswa: Guru menghadapi kesulitan membuat Bahasa Indonesia menarik bagi siswa yang terbiasa dengan konten digital cepat dan visual, seperti video pendek di TikTok. Siswa lebih suka informasi singkat dan padat, yang mengurangi daya konsentrasi dan kemampuan memahami teks panjang, sehingga memerlukan strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan literasi.

Peluang Bahasa Indonesia di Era Digital

Di balik berbagai hambatan tersebut, perkembangan teknologi sebenarnya tidak hanya membawa dampak negatif bagi kualitas berbahasa, tetapi juga membuka ruang baru bagi revitalisasi dan penguatan identitas linguistik nasional. Transformasi digital menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih fleksibel, aksesibilitas informasi yang luas, serta ruang ekspresi kreatif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi dan kebanggaan berbahasa. Dalam konteks ini, sejumlah peluang berikut menunjukkan bagaimana Bahasa Indonesia justru dapat berkembang lebih adaptif dan relevan di era digital.

1. Akses Mudah Melalui Platform Digital: Era digital menyediakan platform daring seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital dan aplikasi pembelajaran bahasa, yang memudahkan akses terhadap sumber daya literasi. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman tata bahasa, terutama bagi Generasi Z yang terbiasa dengan teknologi.
2. Promosi Melalui Konten Kreatif di Media Sosial: Media sosial berperan sebagai medium efektif untuk mempromosikan Bahasa Indonesia melalui konten viral yang edukatif, seperti video tentang kesalahan berbahasa atau budaya Indonesia. Content creator muda dapat membuat konten yang lucu dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap bahasa nasional.
3. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas literasi. Strategi seperti aplikasi berbasis game, proyek video pendek, atau podcast literasi membuat proses belajar lebih relevan dan menarik bagi Generasi Z.
4. Potensi Generasi Z sebagai Content Creator: Generasi Z yang produktif dalam menciptakan konten digital (seperti video, artikel blog, atau caption media sosial) memiliki peluang besar untuk melestarikan Bahasa Indonesia. Dengan penguatan kemampuan produksi konten berkualitas, mereka dapat berkontribusi pada pengembangan bahasa melalui karya kreatif yang viral dan edukatif.
5. Transformasi Era Digital sebagai Peluang Bukan Ancaman: Secara keseluruhan, digitalisasi bukanlah ancaman bagi Bahasa Indonesia, melainkan peluang untuk memperkuat literasi dan identitas nasional. Jika dikelola dengan strategi yang tepat, seperti pendidikan berbasis identitas dan promosi konten positif, Generasi Z dapat menjadi agen perubahan dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia di tengah globalisasi.

Hasil Kutipan Wawancara Informan

Wawancara dengan Dr. Muhammad Rasyid Ridha, M.Pd. (Universitas Negeri Medan) mengungkap pandangan historis dan kognitif mengenai bahasa nasional. Ia menegaskan bahwa akar Bahasa Indonesia yang bersumber dari Melayu dipilih karena karakter

egaliternya; menurutnya, “Bahasa Melayu dipilih karena sifatnya yang demokratis dan tidak mengenal tingkatan sosial... Bahasa Indonesia menjadi jembatan komunikasi antaretnis.” Bahasa tersebut, bagi Ridha, bukan sekadar medium komunikasi, tetapi instrumen intelektual. Hal ini tampak dari pernyataannya bahwa “Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat berpikir. Kemampuan berbahasa mempengaruhi kemampuan kritis dan kreatif.”

Ketika menyentuh persoalan rendahnya minat literasi, Ridha menolak anggapan bahwa masalahnya hanya soal membaca. Ia menegaskan bahwa “Rendahnya minat literasi ini bukan hanya soal membaca buku. Ini tentang kemampuan masyarakat untuk mengakses informasi, berpikir kritis, dan mengembangkan diri.” Karena itu, ia melihat ruang digital sebagai saluran strategis. Baginya, “Media sosial sebenarnya bisa menjadi medium yang efektif untuk mempromosikan Bahasa Indonesia, terutama melalui konten-konten kreatif yang viral.”

Di tingkat sekolah, wawancara dengan guru SD–SMP Swasta Pelita menggambarkan upaya pedagogis membumikan bahasa nasional. Eva Lestari, S.Pd. rutin memberi konteks historis bagi siswanya dengan mengawali tahun ajaran melalui cerita mengenai perjuangan bahasa dan peran Sumpah Pemuda. Ia menyatakan, “Saya selalu memulai pelajaran di awal tahun ajaran dengan menceritakan sejarah Bahasa Indonesia dan peran pemuda dalam Sumpah Pemuda.” Tantangan lain muncul dari percampuran bahasa. Anisa Nasution, S.Pd. mengamati bahwa “Siswa-siswa sekarang, terutama Generasi Z, cenderung mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan istilah-istilah dari media sosial.” Menurutnya, tugas guru semakin kompleks karena “tantangan terbesar kami sebagai guru adalah membuat Bahasa Indonesia menjadi menarik bagi siswa yang sudah terbiasa dengan konten digital yang cepat dan visual.”

Hubungan antara literasi dan ekspresi bahasa juga disoroti. Eva menilai bahwa “Siswa yang jarang membaca biasanya memiliki kosakata yang terbatas dan kesulitan mengekspresikan ide dalam tulisan,” sehingga ia memberi stimulus bacaan sastra, sebab “Saya sering mengajak siswa untuk membaca karya sastra Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah kita.”

Pada kelompok Generasi Z, wawancara memperlihatkan pola penggunaan bahasa yang fleksibel. Putri Nabila (17 tahun) menyatakan bahwa dalam percakapan daring mereka lazim memakai singkatan seperti “gws,” “btw,” atau bahkan “ygy.” Namun, Rizky Fadillah (19 tahun) menegaskan kemampuan adaptif sezamannya: “Sebenarnya kami paham kok kapan harus pakai bahasa formal dan kapan bisa santai.” Di sisi lain, ada kecenderungan kompetensi yang timpang. Sarah Amelia (20 tahun) mengakui, “Banyak teman-teman saya yang lebih lancar berbahasa Inggris atau bahasa gaul dibanding Bahasa Indonesia yang baik dan benar.”

Posisi reflektif terlihat pada mahasiswa pendidikan bahasa. Farhan Hakim (21 tahun) menyampaikan kritik internal, “Sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, saya melihat bahwa teman-teman dari jurusan lain sering meremehkan pentingnya Bahasa Indonesia yang baik.” Ia juga menyoroti fenomena edukasi publik di TikTok, sebagaimana diamati Rizky bahwa “Di TikTok ada banyak akun yang membuat konten tentang kesalahan berbahasa Indonesia yang sering dilakukan orang.” Setelah memahami akar sejarah bahasa nasional di bangku kuliah, Farhan mengaku mengalami perubahan sikap, “Setelah saya kuliah di Pendidikan Bahasa Indonesia dan belajar lebih dalam tentang sejarah dan perjuangan Bahasa Indonesia, saya merasa ada tanggung jawab untuk menggunakan bahasa kita dengan baik.”

Literasi digital terutama terkait akurasi informasi juga menjadi perhatian responden.

Rizky menyebut, “Banyak informasi di internet itu tidak jelas sumbernya atau bahkan hoaks.” Namun, dinamika tersebut tidak seluruhnya negatif. Produktivitas kreatif menjadi modal baru bagi bahasa nasional. Sarah Amelia menandaskan, “Generasi Z itu sebenarnya sangat produktif dalam menciptakan konten, baik itu video, artikel blog, atau caption media sosial.”

Peran Bahasa Indonesia dalam Literasi Generasi Z

Generasi Z, yang lahir di tengah ekspansi teknologi dan deras arus informasi digital, menghadapi tantangan literasi yang jauh lebih kompleks dibanding generasi sebelumnya. Kehadiran gawai sejak usia dini membuat mereka berinteraksi dengan data global secara terus-menerus, sehingga kebutuhan literasinya melampaui kemampuan membaca dan menulis tradisional dan mencakup literasi digital, finansial, numerasi, sains, dan kewargaan budaya. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia menjadi jangkar utama yang menahan generasi muda dari tekanan globalisasi yang kerap memprioritaskan bahasa asing. Bahasa nasional menyediakan akses konseptual terhadap pengetahuan lokal, memastikan keterpahaman instruksi akademik, serta memungkinkan partisipasi dalam percakapan publik nasional; tanpa fondasi tersebut, navigasi intelektual di ruang pendidikan formal maupun ruang sosial akan terhambat.

Dalam ekosistem multidisipliner, bahasa berfungsi sebagai perangkat kognitif yang memungkinkan individu mengolah informasi, menilai reliabilitas data, dan mengekspresikan gagasan secara runtut. Pada ranah sains, penguasaan kosakata dan struktur teks ilmiah berbahasa Indonesia mendorong analisis serta argumentasi; sementara dalam literasi digital, kecakapan mengenali misinformasi dan hoaks sangat ditentukan oleh sensitivitas kebahasaan terhadap struktur, logika, dan konteks ujaran. Kajian empiris menunjukkan bahwa kemahiran bahasa berkorelasi dengan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan lintas bidang, membuka peluang inovasi, dan memperkuat kreativitas. Generasi muda yang mampu menulis refleksi atau esai secara sistematis memperlihatkan kematangan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, berbanding terbalik dengan pola komunikasi digital yang ringkas dan dangkal.

Penguatan literasi berbasis identitas menjadi strategi kultural yang efektif untuk abad ke-21. Pembiasaan membaca sastra Indonesia, penulisan pengalaman hidup sebagai warga muda Indonesia, serta produksi konten bahasa yang edukatif di media sosial dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkaya kosakata. Integrasi teknologi ke dalam pembelajaran bahasa membuat kelas lebih dinamis, sebab pendidik dapat memadukan budaya lokal dengan media digital yang akrab bagi siswa. Melalui pendekatan ini, Bahasa Indonesia menjalankan dua mandat penting: sebagai sarana literasi lintas disiplin yang menjamin keterjangkauan pengetahuan dan sebagai simbol kebangsaan yang menjaga kontinuitas budaya. Tantangannya adalah menjaga mutu bahasa di ruang digital yang sarat campur kode, namun peluang tetap terbuka melalui inovasi pedagogis, kolaborasi kreator muda, dan komitmen masyarakat untuk menempatkan bahasa nasional sebagai bahasa ilmu, bahasa budaya, dan bahasa masa depan Generasi Z.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia telah berkembang sebagai identitas nasional melalui perjalanan sejarah yang panjang, dimulai dari bahasa Melayu sebagai lingua franca perdagangan sejak abad ke-7 Masehi hingga momentum Sumpah Pemuda 1928 yang menjadikannya simbol persatuan bangsa. Pemilihan bahasa ini didasarkan pada sifatnya yang demokratis dan inklusif, tanpa hierarki sosial, sehingga mampu menjadi jembatan komunikasi antaretnis di tengah keberagaman 700 bahasa daerah.

Era Orde Baru memperkuat standardisasi bahasa, sementara Era Reformasi membawa pengakuan terhadap multilingualisme. Di era globalisasi dan digital, Bahasa Indonesia menghadapi dinamika baru dengan infiltrasi bahasa asing dan munculnya ragam bahasa gaul, namun tetap mempertahankan kemampuan adaptasi sebagai simbol identitas nasional yang lahir dari konsensus kolektif, bukan paksaan.

Dalam konteks Generasi Z, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan signifikan seperti rendahnya minat literasi nasional (hanya 0,001% menurut UNESCO), pengaruh teknologi digital yang mendorong penggunaan bahasa campuran, dan kesulitan dalam bahasa formal. Namun, era digital juga membuka peluang besar melalui platform daring seperti KBBI digital, konten kreatif di media sosial, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Generasi Z sebagai content creator memiliki potensi untuk melestarikan bahasa melalui produksi konten edukatif, sehingga digitalisasi bukan ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat literasi dan kebanggaan nasional. Analisis wawancara dengan informan (dosen, guru, dan Generasi Z) mengkonfirmasi bahwa pemahaman sejarah bahasa berkorelasi positif dengan tingkat literasi dan identitas nasional.

Secara keseluruhan, Bahasa Indonesia berperan ganda sebagai medium literasi multidimensi (baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya-kewargaan) dan simbol identitas nasional yang harus diperkuat melalui pendidikan berbasis identitas. Penguasaan bahasa ini memengaruhi kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa. Rekomendasi utama adalah pengembangan strategi pendidikan inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan budaya lokal, seperti membaca sastra Indonesia, menulis pengalaman pribadi, dan membuat konten digital, untuk meningkatkan literasi Generasi Z. Dengan demikian, Bahasa Indonesia dapat tetap relevan dan adaptif di era globalisasi,

memastikan kontinuitas identitas nasional bagi generasi mendatang. Penelitian ini berkontribusi pada kajian bahasa dan pendidikan, serta memberikan dasar praktis untuk kebijakan literasi berbasis identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku / E-Book

- Alwasilah, A. C. (2021). *Politik bahasa dan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azzahra, N. F. (2020). *Membangun generasi melek digital di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan.
- Barr, R., & Linebarger, D. (2017). *Media and learning in the digital age*. New York, NY: Routledge.
- Case, D. O., & Given, L. M. (2018). *Looking for information: A survey of research on information seeking, needs, and behavior* (4th ed.). Bingley: Emerald.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif*. Malang: UIN Maliki Press.

Jurnal Ilmiah

- Aprilia, F., & Yuliana, R. (2022). Literasi digital siswa sekolah menengah pada era disrupsi teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 10(2), 115–129.
- Budhirianto, S. (2023). Literasi dan identitas kebangsaan di kalangan generasi Z. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 1–15.
- Damayanti, L. (2021). Penguatan literasi membaca melalui pembelajaran berbasis proyek pada siswa SMP. *Jurnal Basastra*, 9(2), 89–104.
- Darmastuti, R., & Pratiwi, W. (2022). Identitas linguistik remaja kota dan media sosial. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 45–60.
- Nugroho, A., & Wahid, F. (2022). Evaluasi literasi digital dalam pembelajaran daring mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 223–238.

- Pratama, A. (2021). Generasi Z dan transformasi perilaku berbahasa di ruang digital. *Jurnal Komunikasi dan Informatika*, 11(2), 77–95.
- Putra, G. (2023). Wacana nasionalisme bahasa pada era globalisasi digital. *Jurnal Sociolinguistik Nusantara*, 5(1), 33–52.
- Saputra, T. (2022). Literasi informasi dan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 55–67.
- Yunus, M. (2019). Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. *Jurnal Humaniora*, 8(1), 12–25.

Website

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). Kebijakan bahasa nasional dan implementasinya. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbudristek. (2022). Satu data literasi Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2023). Peta jalan bahasa Indonesia 2025. Jakarta: Badan Bahasa.
- UNESCO. (2022). Global literacy report. Paris: UNESCO Publishing.